



Terbit online pada laman web jurnal : <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN (Print) 0854-655X | ISSN (Online) 2797-1600

Implementasi Inovasi “Baraka” untuk Kewirausahaan Penyandang Disabilitas

Dessy Kurnia Sari, Donard Games, Berri Brilliant Albar*, dan Ares Albirru Amsal

Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

*Corresponding author. E-mail address: berribrilliantalbar@eb.unand.ac.id

Keywords:

disability,
entrepreneur,
online learning
platform

ABSTRACT

People with disability can have difficulties in expressing their talents and capabilities, including in entrepreneurship. They also may have limited resources and a lack of opportunity to access information and knowledge. For these reasons, we introduce “Baraka” as an online learning platform for entrepreneurship designed to assist people with disabilities, including students, by providing videos and information that enhance their knowledge and skills. Innovation implementation requires some elements such as financial resources availability, top management team support, innovation climate, and human resources availability. Baraka also needs to focus on people with disability ‘aspirations to make sure that they can benefit from this platform and proactively participate to become a source of knowledge and skills. It is also essential for having continuous improvement and total support from stakeholders for this project.

Kata Kunci:

disabilitas,
kewirausahaan,
platform belajar
online

ABSTRAK

Penyandang disabilitas seringkali tidak mampu mengekspresikan bakat dan kemampuan mereka termasuk dalam hal kewirausahaan. Penyandang disabilitas juga sering menghadapi kenyataan bahwa mereka memiliki kelemahan sumber daya dan akses pada informasi dan pengetahuan yang berguna bagi mereka. Oleh karena itu, kami memperkenalkan platform pembelajaran bisnis dan kewirausahaan “Baraka” yang ditujukan secara khusus untuk penyandang disabilitas termasuk siswa/mahasiswa. Implementasi inovasi “Baraka” ini membutuhkan sejumlah kondisi untuk bisa berjalan efektif, yaitu antara lain: ketersediaan sumber daya finansial, dukungan tim manajemen puncak, iklim inovasi, dan ketersediaan sumber daya manusia. Selain itu, hal yang juga dibutuhkan adalah perhatian pada aspirasi penyandang disabilitas itu sendiri sehingga mereka bisa menjadi pelaku/subjek dan bukan hanya objek bagi kegiatan ini.

PENDAHULUAN

Salah satu mimpi besar penyandang disabilitas adalah kemandirian ekonomi. Selama ini mereka memiliki keterbatasan dari aspek fisik dan mental yang mereka alami, tetapi juga dibenturkan dengan ketiadaan fasilitas yang memudahkan mereka. Oleh karena itu, mimpi kemandirian ekonomi akan bisa dibantu melalui penyediaan informasi, pengetahuan, dan skills. Dibutuhkan pendidikan yang inklusif, memberikan kebebasan atau fleksibilitas, kepada penyandang disabilitas sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Selama ini pendidikan kita termasuk pada level pendidikan tinggi belum mampu mengakomodasi aspirasi dan memberikan inspirasi penyandang disabilitas. Dibutuhkan langkah nyata meskipun sederhana untuk bisa memberikan ruang lebih bagi penyandang disabilitas sebagaimana mereka memang layak mendapatkan kesempatan itu.

Kesempatan dalam hal pendidikan untuk penyandang disabilitas perlu lebih diperluas. Universitas Andalas telah menunjukkan perhatian pada penyandang disabilitas dengan memberikan kesempatan pada mereka untuk menjadi bagian dari mahasiswa di Universitas Andalas melalui Peraturan Rektor No 14 Tahun 2020 yang tertuang dalam Bab III Pasal 6 bahwa Unand mengadakan seleksi mandiri bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Proposal ini juga merupakan bagian dari tindak lanjut dari hasil program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim penyusun dari Universitas Andalas, Sumatera Barat.

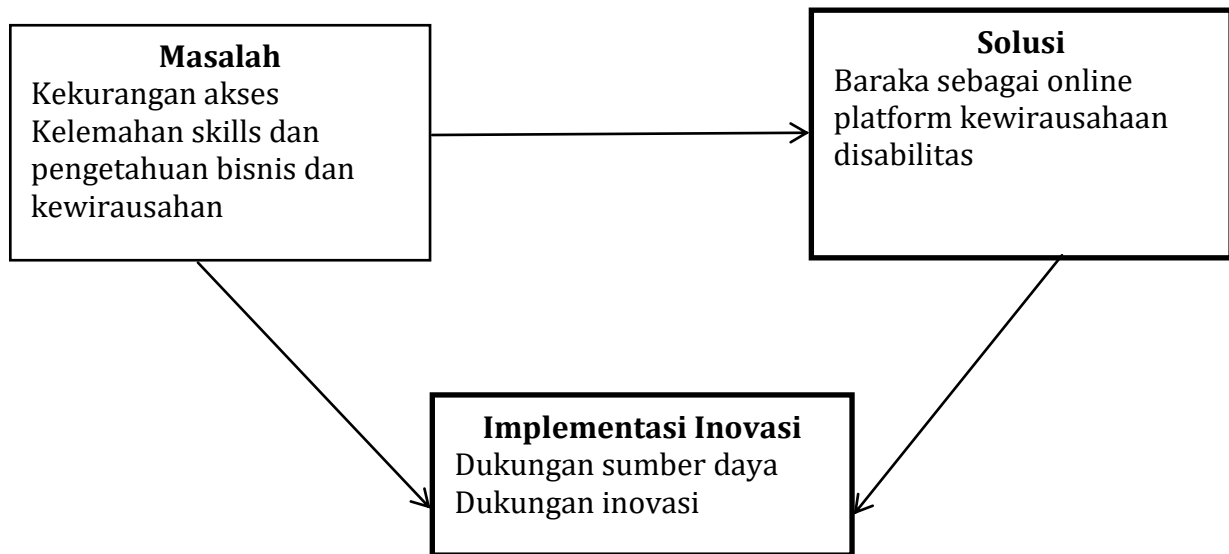
Landasan utama dari kerja membantu penyandang disabilitas ini adalah keyakinan bahwa mereka bisa mandiri secara ekonomi jika diberi kesempatan dan bantuan yang tepat. Sebagaimana diidentifikasi oleh Maritz dan Laferriere (2016), telah dapat diidentifikasi bahwa jalan kewirausahaan bisa menjadi jalan terbaik menuju kemandirian ekonomi penyandang disabilitas, dan bulan tidak mungkin mereka justru memiliki kinerja bisnis yang lebih baik dibandingkan kolega mereka yang non-disabilitas jika mereka mendapatkan pengarahan yang tepat. Pada konteks Sumatera Barat, terdapat masalah besar dalam pemasaran produk-produk dari penyandang disabilitas yang secara objektif memiliki kualitas untuk dipasarkan secara masif (Sari et al., 2019). Penyandang disabilitas dari sekolah-sekolah, organisasi penyandang disabilitas, maupun mereka secara individual memiliki kelemahan dalam penguasaan strategi dan *skills* bisnis. Menindaklanjuti itu, tim penyusun telah merumuskan dan mengimplementasikan konsep bisnis sosial berbasis *online platform* yang bernama KarajoElok.com. KarajoElok diresmikan oleh Walikota Padang 10 April 2021, meskipun sudah dirintis sejak 2018. Ini adalah *platform* yang didesain tim penyusun untuk menjadi *marketplace* bagi produk-produk pilihan yang diproduksi penyandang disabilitas maupun keluarga mereka yang bermaksud untuk mendapatkan tambahan pendapatan dari bisnis untuk menopang ekonomi keluarga.

Sejalan beroperasinya KarajoElok, semakin terasa dibutuhkannya *platform* khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bisnis penyandang disabilitas. *Platform* ini dinamakan "Baraka" yang menjadi fondasi bagi mereka sehingga produk-produk pada KarajoElok.com semakin baik dan sesuai ekspektasi konsumen. Baraka memiliki makna ganda yang baik, yaitu "berakal" dalam Bahasa Minang dan keberkahan yang berakar dari bahasa Arab. Ini bermakna bahwa platform ini ditujukan untuk meningkatkan akal sehingga bisa menuju keberkahan (kemandirian ekonomi penyandang disabilitas). Konsep yang kami kembangkan adalah Baraka sebagai sekolah bisnis daring yang ramah disabilitas, dan didesain inklusif serta mencakup ragam disabilitas. Kami menyadari bahwa disabilitas berada pada ranah dan spektrum yang luas mencakup masalah fisik dan mental. Aspek kemudahan dan kualitas konten menjadi elemen yang sangat diperhatikan karena tanpa itu, tujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bisnis penyandang disabilitas tidak akan efektif tercapai.

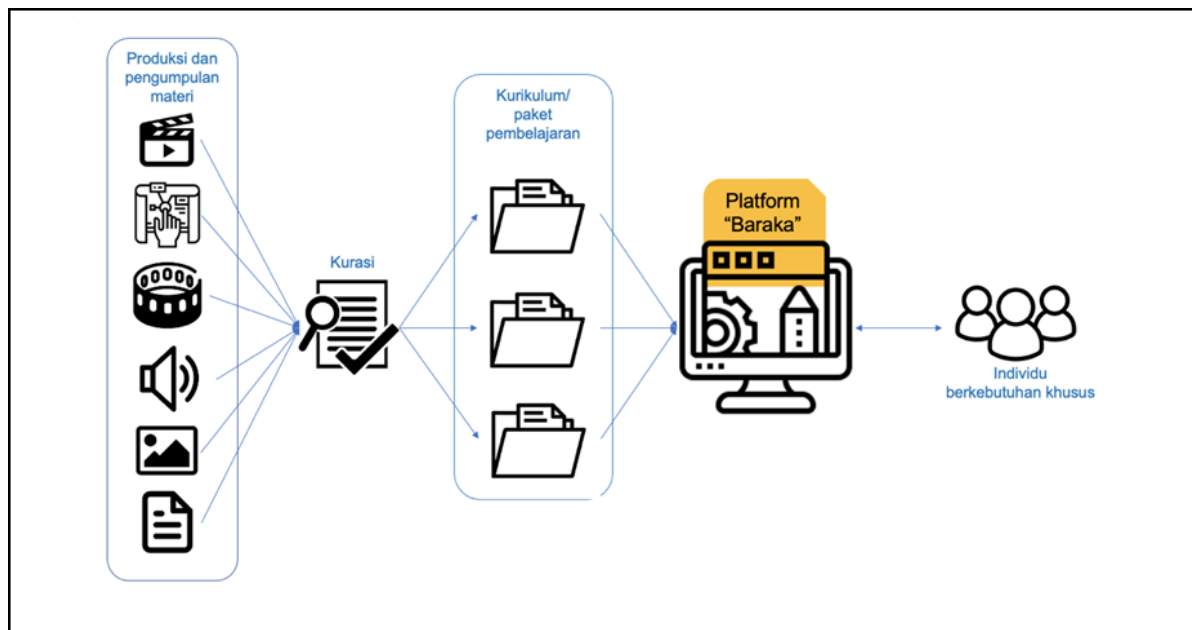
Tujuan implementasi inovasi “Baraka” ialah terciptanya *online platform* sekolah bisnis dan kewirausahaan yang didesain secara khusus untuk penyandang disabilitas mahasiswa maupun non-mahasiswa; platform yang memberikan konten yang relevan dan memudahkan penyandang disabilitas dari beragam bentuk disabilitas. Tujuan besar dari inovasi ini adalah terwujudnya kewirausahaan penyandang disabilitas yang mewakili kemandirian ekonomi penyandang disabilitas.

METODE

Implementasi inovasi dimulai dari hasil analisis kebutuhan, dilanjutkan dengan identifikasi Baraka sebagai inovasi yang memberikan solusi, dan implementasi inovasi yang berkaitan dengan ketersediaan sumber daya.



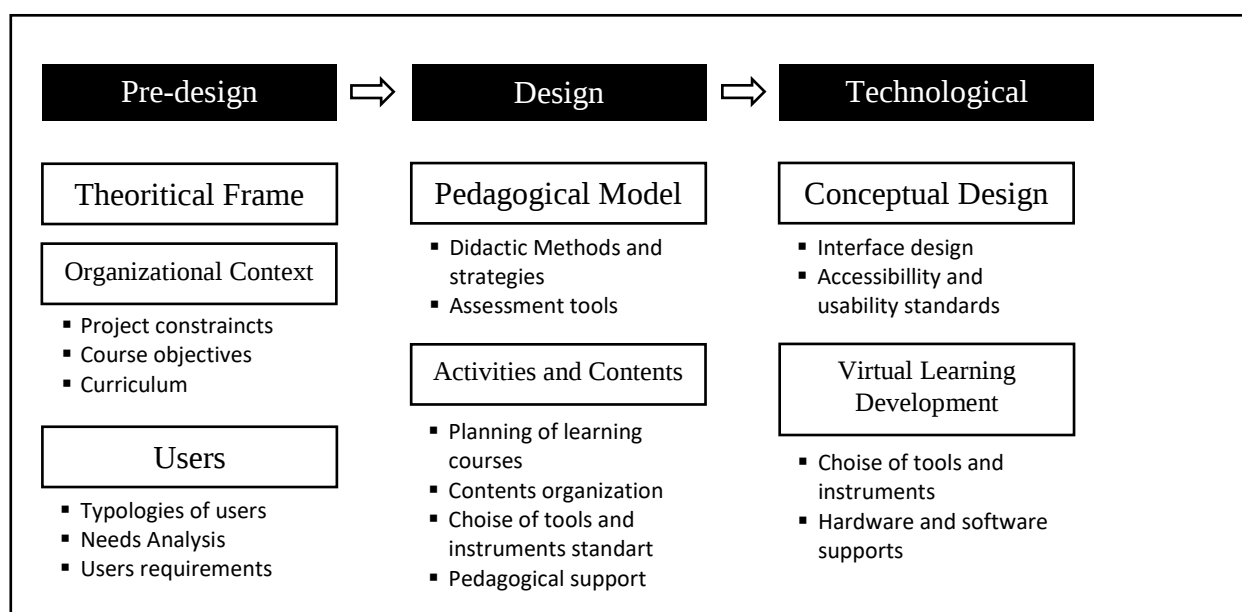
Gambar 1. Metode



Gambar 2. Blueprint platform Baraka

Ide awal Desain sistemik dari pembelajaran daring yang dapat diakses harus merupakan hasil dari desain partisipatif yang melibatkan pakar domain, pedagogik, ahli teknologi, pakar disabilitas, pekerja pendukung, dan individu berkebutuhan khusus sebagai pengguna akhir. Model referensi seperti itu harus fleksibel, dapat beradaptasi dengan tipologi disabilitas yang berbeda, berpusat pada peserta didik, dan berdasarkan didaktik individual. Keseluruhan proses dilakukan dalam kerangka kerja berikut (Guglielman, E. 2010):

- 1.) Pra-desain. Mengacu pada teori dan paradigma belajar untuk memberikan struktur teoritis pada model pedagogis untuk merancang lingkungan belajar. Memperhatikan permasalahan berikut: kendala (sumber daya manusia / ekonomi, waktu implementasi, jumlah pengguna); tujuan dan sasaran; kurikulum dan pengetahuan domain untuk dikembangkan. Kemudian dilanjutkan dengan menguraikan pengguna, tipologi disabilitas dan kebutuhan pendidikan khusus mereka. Klasifikasi umum disabilitas adalah sebagai berikut: kecacatan sensorik; penyakit belajar khusus (gangguan membaca dan menulis; gangguan defisit perhatian; keterbelakangan mental dan defisit intelektual; disabel motorik); gangguan ganda. Dapat digunakan klasifikasi internasional, fungsi, disabilitas, dan kesehatan (ICF), oleh WHO. Tahap pra-desain diselesaikan dengan analisis kebutuhan dan definisi prasyarat peserta pembelajaran.
- 2.) Desain pedagogis memperkirakan pilihan metode dan strategi didaktik sesuai dengan model pedagogik; pengorganisasian dan implementasi isi dan sumber didaktik, yang harus direncanakan sesuai dengan kriteria aksesibilitas; pilihan alat komunikasi dan interaksi; penjadwalan dan pengorganisasian dukungan didaktik oleh pengajar, tutor, dan staf bantuan khusus.
- 3.) Desain teknologi adalah fase dimana lingkungan pembelajaran daring dirancang dan direncanakan, dengan mendeskripsikan arsitektur komunikasi, *interface*, *software*, dan *hardware*. Standar teknis untuk aksesibilitas, efisiensi dan efektifitas penggunaan teknologi juga diperhatikan.



Gambar 3. Framework for Designing accessible e-learning courses (Guglielman, E., 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, telah dapat diidentifikasi urgensi adanya online platform sekolah bisnis yang didesain khusus untuk penyandang disabilitas (mahasiswa maupun non-mahasiswa). Mereka sangat termotivasi untuk bisa lebih mandiri secara ekonomi, tetapi, mereka, sebagaimana banyak non-disabilitas, kesulitan dalam sejumlah poin-poin kunci antara lain sebagai berikut (Sari et al., 2019; Games & Sari, 2019):

- 1.) Kelemahan dalam inovasi produk yang ditandai dengan kurang cepatnya mereka menyerap dan memenuhi aspek pasar
- 2.) Belum adanya strategi pemasaran yang sistematis dan tepat sasaran yang bisa membuat bisnis mereka bisa bertumbuh lebih cepat
- 3.) Minimnya pengetahuan dan skills dalam digital marketing dan branding

a. Hasil Pengembangan Model

Teknologi bantuan/asistif yang dihasilkan adalah sebuah platform digital untuk belajar bisnis bagi individu berkebutuhan khusus. Platform ini memiliki konsep sebagai sekolah bisnis yang diselenggarakan secara daring dan terbuka dengan bank materi belajar dan pengembangan yang mengadaptasi kebutuhan dari individu berkebutuhan khusus. Platform ini dinamai “Baraka” yang memiliki konotasi “berakal” dalam bahasa Minang, dan diterjemahkan sebagai “berkah” dalam bahasa Arab. Platform ini hadir dengan tujuan sebagai “*blessing knowledge*” bagi yang membutuhkan. Platform ini dapat diakses di <https://baraka.unand.ac.id>.

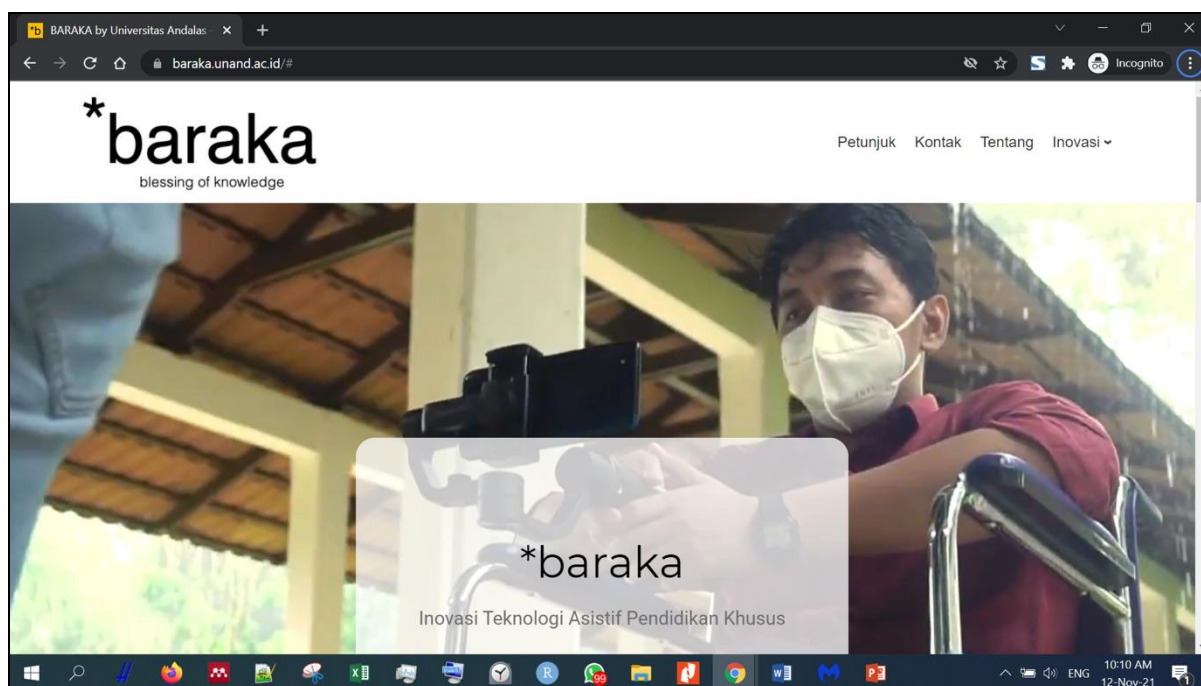


Gambar 4. Logo Baraka

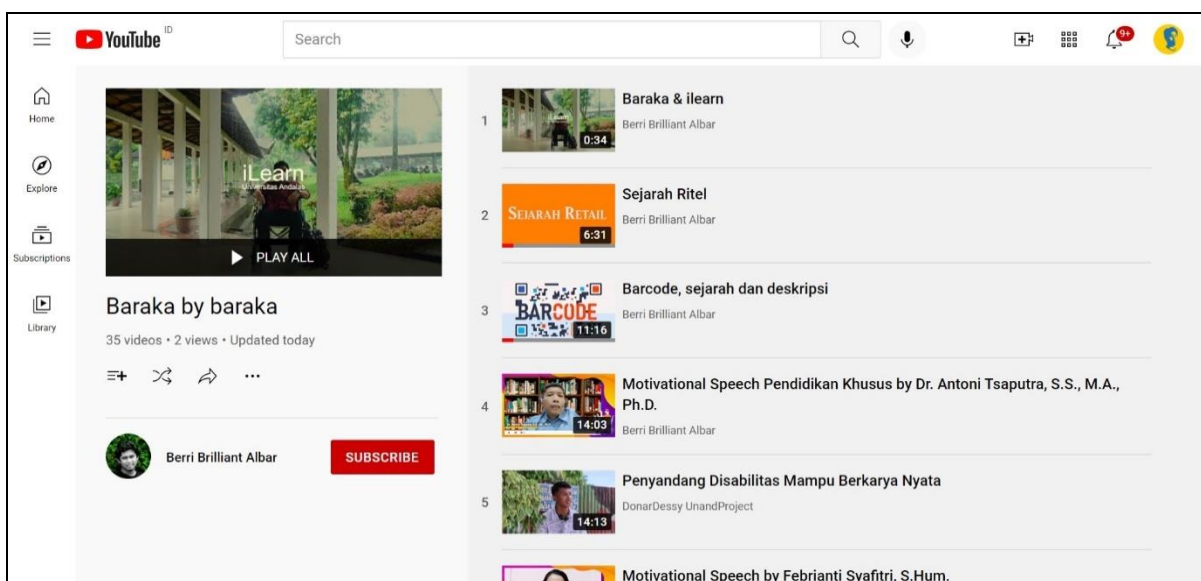
b. Spesifikasi Model

Baraka adalah platform digital yang memproduksi dan mengkurasi beragam materi belajar yang dapat mendukung keilmuan individu berkebutuhan khusus dalam berbisnis. Platform ini memiliki rangkaian kurikulum dalam bentuk paket pembelajaran yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan keilmuan. Setiap paket pembelajaran memiliki ragam materi yang diproduksi sendiri, dikurasi dari berbagai sumber bahan ajar terbuka lainnya (seperti: youtube, spotify, dan lainnya) dengan standar dan kualitas sesuai dengan *learning outcome*, dan disediakan melalui *open source* dan *sharing content* dari dosen, guru, dan praktisi bisnis lainnya. Dengan bank materi yang lengkap dan terstruktur diharapkan dapat menjadi *one stop learning* seperti sebuah sekolah bisnis.

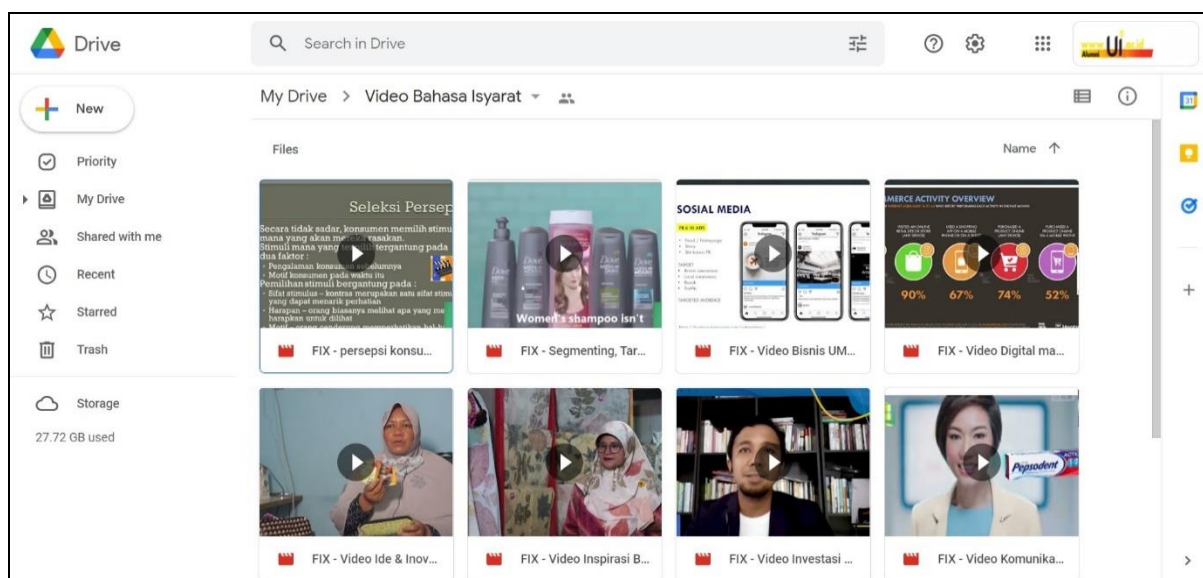
Materi belajar disusun dengan konsep *Universal Design Learning* (UDL) yang meningkatkan fleksibilitas dan meminimalkan hambatan dari individu berkebutuhan khusus. Format beragam meliputi video yang dilengkapi dengan bahasa isyarat untuk tuna rungu, materi audio podcast untuk tuna netra, serta materi grafis dan teks.



Gambar 5. Baraka dalam bentuk website (<https://baraka.unand.ac.id>)

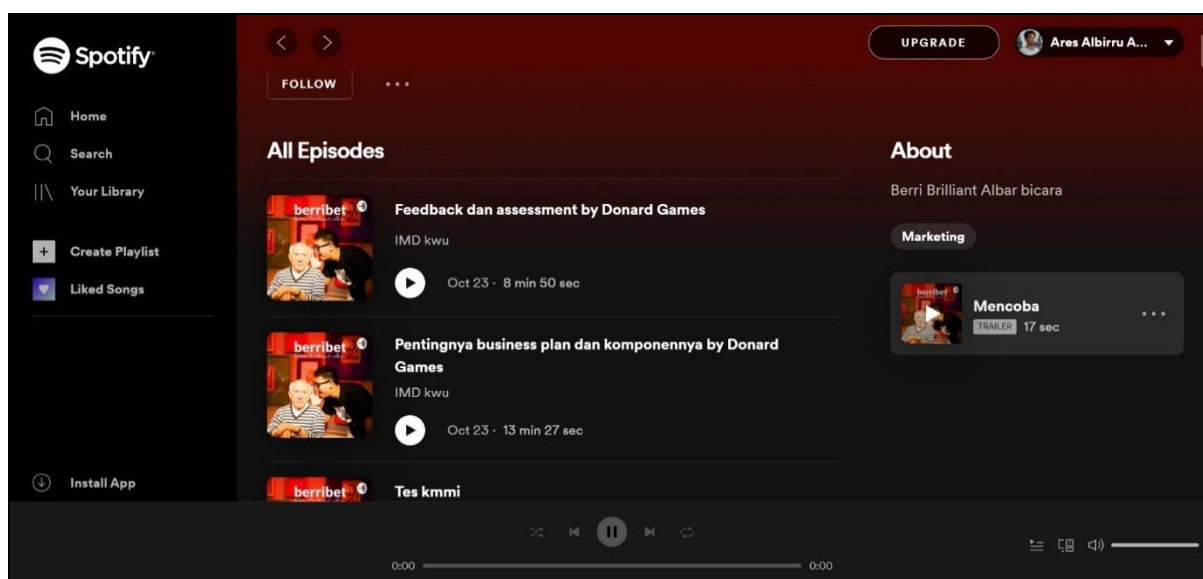


Gambar 6. Baraka pada Youtube (<https://www.youtube.com/playlist?list=PLN6Ykg-q5I6X1Unwjgs8oSd0weaAJUWC5>)



Gambar 7. Video bahasa isyarat Baraka

(<https://drive.google.com/drive/folders/1UJ2NxEl0uu4RlVloKSHcwR0Fyd0DFa1v?usp=sharing>)



Gambar 8. Audio pembelajaran Baraka

(<https://open.spotify.com/show/5Z413cuDirfuqxrgeSGXVy>)

c. Tujuan

Tujuan pengembangan model online platform ini adalah untuk memfasilitasi/memberikan akses pengetahuan dan kemampuan bisnis yang relevan dalam kerangka kemandirian ekonomi penyandang disabilitas.

d. Fungsi dan Manfaat Wirausaha pada Individu Berkebutuhan Khusus

Kurangnya lapangan pekerjaan dan partisipasi individu berkebutuhan khusus dalam angkatan kerja akan berpengaruh pada perekonomian dan tingginya kebutuhan akan pelayanan sosial (Maritz, A & Laferriere, 2016). Pada tingkat personal, individu berkebutuhan khusus menghadapi kendala dalam memperoleh pengetahuan bisnis. Selanjutnya, diskriminasi oleh *stakeholders* merupakan permasalahan lingkungan yang ditemui oleh individu berkebutuhan khusus. Sulitnya mendapatkan jenis pekerjaan

berbayar, individu berkebutuhan khusus biasanya akan memulai berwirausaha karena terdesak oleh kebutuhan dan terdorong oleh diskriminasi (Muñoz, 2020).

Dalam semua kasus, tampaknya ada lebih banyak minat dalam pekerjaan mandiri di antara penyandang disabilitas (Maritz, A & Laferriere, 2016). Motivasi berwirausaha pada dasarnya tergantung pada kepercayaan diri mereka sendiri pada kompetensi dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses saat menjalankan bisnis. serta atas keyakinan bahwa pencapaian ini akan memberi mereka inklusi sosial penuh. Program pelatihan khusus tentang kewirausahaan harus dilakukan, tidak hanya untuk mendorong terciptanya bisnis, tetapi juga untuk mencapai integrasi sosial sepenuhnya (Sanches, 2019). Pada beberapa penelitian, pelatihan untuk memulai usaha kecil telah terbukti sangat berhasil bagi mereka yang menyandang disabilitas (Maritz, A & Laferriere, 2016).

Pengembangan bisnis dan wirausaha pada Individu berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan dalam beberapa hal berikut (Surwanti A. & Hindasah, L, 2018):

- 1.) *Job Training*: hak dan peluang untuk meningkatkan kompetensi pada level dasar hingga advance.
- 2.) *Training Certificate*: sertifikat sebagai bukti telah menyelesaikan pelatihan atau kegiatan peningkatan keahlian lainnya
- 3.) Dukungan *self-employment*: hak memperoleh fasilitas atau dukungan untuk menjalankan bisnis sendiri
- 4.) Kerjasama dengan dengan pelaku bisnis
- 5.) Akses pada modal dan institusi finansial

Dengan menerapkan pendekatan model biopsikososial terhadap disabilitas, berikut rekomendasi model pengembangan kewirausahaan pada individu berkebutuhan khusus (Widoyoko, 2018).

- 1.) Peningkatan kesadaran, langkah motivasi awal bagi penyandang disabilitas adalah meningkatkan kesadaran akan kegiatan kewirausahaan. Hal ini perlu dilakukan karena kurangnya kesadaran tentang pengangguran dan kepemilikan usaha kecil pada penyandang disabilitas.
- 2.) Pelatihan keterampilan kewirausahaan, perluasan program pelatihan memulai usaha kecil yang sudah ada merupakan rekomendasi kebijakan lain yang dapat mengarah pada minat, usaha, dan kesuksesan yang lebih besar dalam usaha kecil yang baru dimulai. Memperluas akses ke program yang ada dan membawa teknologi baru untuk memberikan pelatihan yang mendukung disabilitas dan mengakomodasi tingkat pendidikan yang lebih rendah adalah kuncinya. Program juga dapat disesuaikan untuk audiens khusus dengan disabilitas tertentu. Layanan dan dukungan pelatihan bisnis yang saat ini tidak dapat diakses oleh penyandang disabilitas dapat diperluas dan disesuaikan menjadi inklusif bagi penyandang disabilitas. Dengan model ini, penyandang disabilitas akan mendapatkan pelatihan dalam memulai usaha dalam konteks yang mendukung dan memahami tantangan yang semakin meningkat.
- 3.) Akses pada dukungan keuangan Hambatan terbesar untuk setiap permulaan bisnis adalah akses modal. Hambatan ini semakin terasa bagi penyandang disabilitas, karena penyandang disabilitas kurang memiliki pengalaman kerja, pendidikan dan tabungan. Beberapa opsi kebijakan untuk mengakses dukungan finansial adalah peningkatan partisipasi dalam aktivitas modal ventura, dan jaringan bisnis.

Beberapa studi menyimpulkan bahwa individu berkebutuhan khusus berhasil pada tingkat yang hampir sama dengan wirausahawan non-disabilitas, dan bahkan secara signifikan individu berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang lebih besar bila dibandingkan dengan wirausahawan potensial lainnya. Fakta bahwa permasalahan disabilitas tidak mempengaruhi niat berwirausaha. Individu berkebutuhan khusus dapat dianggap setara dengan orang yang “mampu” (Munoz, M. R. 2020).

e. Teknologi Pembelajaran Daring untuk Individu Berkebutuhan Khusus

Modul online perlu dikembangkan dalam memberikan panduan kepada individu berkebutuhan khusus tentang cara menavigasi dan menjadi sukses dalam pembelajaran online. Kurikulum online harus ketat dan relevan dengan kehidupan individu berkebutuhan khusus. Pembelajaran online harus dirancang agar dapat diakses dan mendukung dengan memperhatikan pengajaran yang berbeda yang dimungkinkan dengan mengadopsi prinsip Universal Design for Learning (UDL). Menerapkan prinsip kerangka kerja 5 C pada pembelajaran online akan membantu individu berkebutuhan khusus:

- 1.) *Control*, merupakan pusat dari kerangka kerja, ini mewakili kemampuan individu berkebutuhan khusus untuk mengendalikan pembelajaran dan perilakunya sendiri (Repetto et al., 2010 dalam Cavanaugh, 2013)
- 2.) *Curriculum*, harus dibuat relevan bagi siswa dengan menghubungkan konten dengan keterampilan yang mereka anggap perlu (Christle et al., 2007 dalam Cavanaugh, 2013).
- 3.) *Climate*. Program online seringkali melibatkan lingkungan sekitar sebagai pendukung dalam pembelajaran online dengan membangun iklim untuk belajar (Black, 2009 dalam Cavanaugh, 2013).
- 4.) *Community* yang peduli. Ini mencakup semua komponen kerangka kerja dengan memastikan bahwa peserta didik merasa menjadi bagian dari komunitas yang peduli tentang mereka (Repetto et al., 2010 dalam Cavanaugh, 2013). Pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang mengetahui kebutuhan dan tujuan setiap individu berkebutuhan khusus dan menumbuhkan rasa memiliki (Dunn et al., 2006; Knesting, 2008 dalam Cavanaugh, 2013).
- 5.) *Connection*. Koneksi ini merupakan komponen dari praktik efektif yang membutuhkan instruksi yang ketat dan relevan. Sebagian, hubungan ini dapat dicapai melalui evaluasi tujuan pasca pembelajaran dan mengembangkan rencana transisi untuk memenuhi tujuan tersebut (Kohler, 1993; Repetto, Webb, Neubert & Curran, 2006 dalam Cavanaugh, 2013).

f. Keunggulan

Keunggulan produk secara umum agar membantu penyandang disabilitas mencapai kemandirian ekonomi. Untuk rincian keunggulan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Rincian Keunggulan

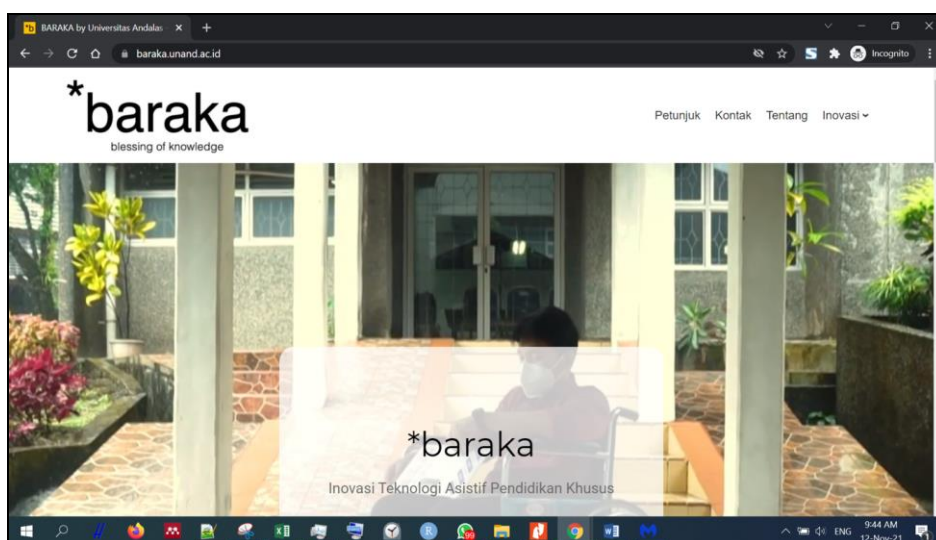
No.	Indikator	Pengukuran
1.	Produk memiliki unsur kebaruan	Platform diberikan ke mahasiswa difabel yang belum memiliki alat bantu pembelajaran
2.	Memiliki unsur kepraktisan, kegunaan, keselamatan, kemudahan, dan kemandirian untuk individu berkebutuhan khusus	Pengujian dilakukan ke pelajar berkebutuhan khusus tingkat perguruan tinggi atau sekolah luar biasa di Sumatera Barat. Selain itu, platform akan dites pada pegiat Karajoelok.com, sebuah komunitas yang membantu pengembangan perekonomian penyandang disabilitas.
3.	Dilengkapi dengan manual penggunaan produk	Manual disusun untuk memudahkan penyandang disabilitas dan pengajar untuk memanfaatkan platform Baraka
4.	Platform selesai tepat waktu	Bulan Desember merupakan batas akhir pembuatan sehingga dapat dilaporkan ke Kemendikbud
5.	Memiliki konten terkait bisnis dan kewirausahaan	Ditargetkan konten pembelajaran awal yang masuk ialah dibidang kewirausahaan dan bisnis sebanyak 10 buah konten yang telah dibuat sendiri oleh pengusul maupun dikumpulkan di internet.

g. Implementasi Inovasi Baraka

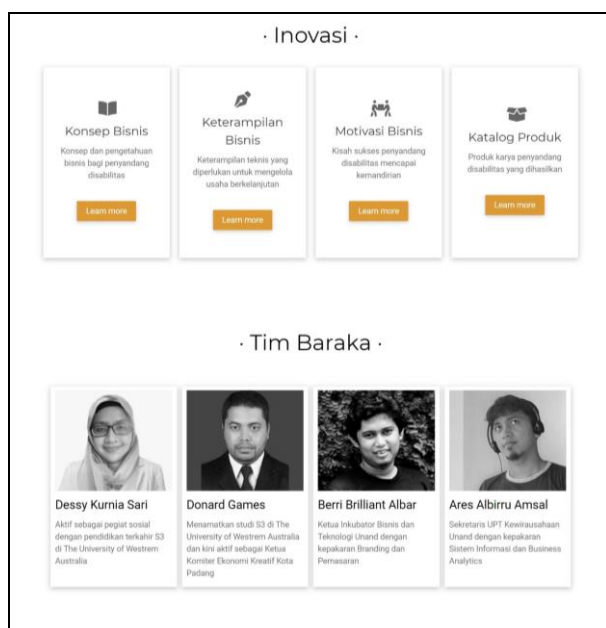
Berdasarkan konsep implementasi inovasi yang dirumuskan oleh Sawang dan Unsworth (2011), maka inovasi implementasi membutuhkan elemen untuk memastikan inovasi yang dikembangkan bisa berjalan efektif, yaitu antara lain: ketersediaan dukungan finansial, dukungan *top management team*, dan ketersediaan sumber daya manusia. Dukungan finansial untuk Baraka terutama didapatkan dari hibah pendidikan khusus dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi 2021. Hibah ini juga memberikan jalan bagi semakin berperannya Unit Layanan Disabilitas Universitas Andalas yang mewakili komitmen awal dari pemimpin Universitas Andalas. Selanjutnya, Baraka adalah online platform yang melibatkan konten yang relevan dan mudah diakses oleh penyandang disabilitas. Untuk itu penerapannya dilakukan bertahap kepada segenap pemangku kepentingan sebagai berikut:

- 1.) Pengajar Perguruan Tinggi. Konten disediakan oleh beragam sumber terutama dari dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Namun demikian, keragaman sumber akan memperkaya platform ini. Oleh karena itu, tim melibatkan sejumlah pihak seperti praktisi bisnis, pelaku startup, maupun *role model* penyandang disabilitas yang telah mampu terbukti mandiri secara ekonomi berkat jalur kewirausahaan
- 2.) Komunitas penyandang disabilitas. Adanya program ini disosialisasikan kepada komunitas penyandang disabilitas terutama yang berada di Kota Padang dan Sumatera Barat. Sosialisasi dilakukan dengan bantuan aplikasi digital seperti Whatsapp dan Zoom.
- 3.) UPT Kewirausahaan Universitas Andalas. Universitas Andalas memiliki Unit Pelayanan Teknis (UPT) Kewirausahaan yang menjadi bagian dari solusi untuk jalur kewirausahaan penyandang disabilitas dari mahasiswa dan alumni. Tim bersinergi untuk menyediakan basis data mahasiswa dan alumni penyandang disabilitas yang bersedia atau bahkan telah berkulat di dunia usaha. Platform dan konten bisnis juga turut diinformasikan jika ada mahasiswa penyandang disabilitas yang ingin berwirausaha.
- 4.) Unit Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Universitas Andalas. Setelah pengumuman diterimanya Universitas Andalas sebagai penerima hibah pendidikan khusus, Universitas Andalas juga membentuk unit layanan yang bertugas memfasilitasi proses belajar mengajar mahasiswa berkebutuhan khusus. Unit ini juga berperan dalam memfasilitasi dibentuknya platform Baraka.

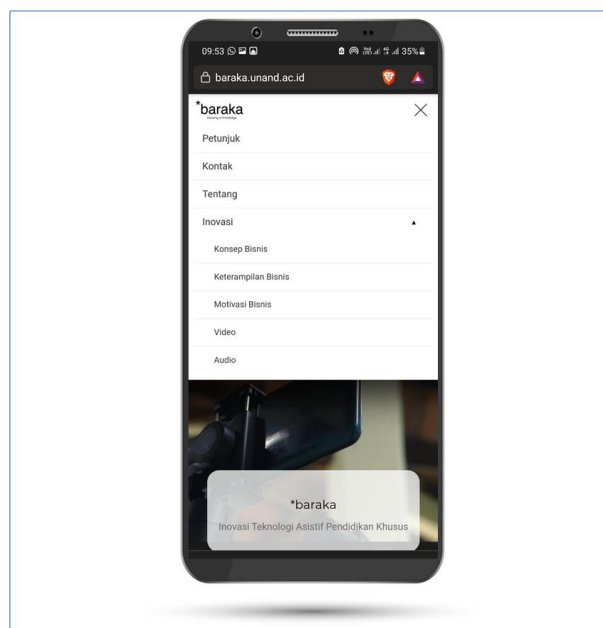
h. Prototype Produk



Gambar 9. Prototype Baraka (<https://baraka.unand.ac.id>)



Gambar 10. Menu dan Konten Baraka
(<https://baraka.unand.ac.id>)



Gambar 11. Prototype Baraka Tampak Mobile (<https://baraka.unand.ac.id>)

KESIMPULAN

Baraka adalah upaya lanjutan untuk menuju kemandirian ekonomi penyandang disabilitas melalui jalur kewirausahaan. Baraka adalah online platform yang akan didesain menjadi “sekolah bisnis” bagi mahasiswa penyandang disabilitas dan umum dari berbagai macam disabilitas. Baraka adalah upaya memberikan pengetahuan dan kemampuan (berakal) dan diharapkan memberikan bantuan untuk kemandirian ekonomi para penyandang disabilitas (berkah/baraaq). Diharapkan pada tahun 2021 hal ini sudah bisa direalisasikan dengan menampilkan konten yang menarik, penting, dan bisa mudah diakses oleh penyandang disabilitas. Target utama di masa awal adalah mahasiswa dan alumni penyandang disabilitas yang berminat atau sedang berfokus di jalur bisnis. Namun demikian, karena ini adalah online platform, maka Baraka terbuka untuk diakses siapa saja terutama penyandang disabilitas lintas generasi. Baraka juga bisa menjadi pengingat terutama institusi pendidikan untuk bisa memberikan alternatif kewirausahaan bagi penyandang disabilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia program Inovasi Modul Digital (IMD). Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

DAFTAR PUSTAKA

Burdette, P. J., & Greer, D. L. (2014). Online Learning and Students with Disabilities: Parent Perspectives. *Journal of Interactive Online Learning*, 13(2).

- Cavanaugh, C. et al. (2013). Online Learning for Students with Disabilities: A Framework for Success. *Journal of Special Education Technology (JSET)*, 28(1).
- Games, D., & Sari, D. K. (2019). Upaya Membangun Kemandirian Ekonomi Penyandang Disabilitas di Sumatera Barat: Suatu pendekatan pemasaran dan inovasi produk. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 2(4. a), 415–422.
- Guglielman, E. (2010). E-learning an disability: Accessibility as a Contribute to Inclusion. In *Proceedings of the 5th Doctoral Consortium at the European Conference on Technology Enhanced Learning*.
- Maritz, A., & Laferriere, R. (2016). Entrepreneurship and Self-employment for People with Disabilities. *Australian Journal of Career Development*, 25(2).
- Munoz, M. R. et al. (2020). Sustainability, Entrepreneurship, and Disability: A New Challenge for Universities. *Sustainability*, 12.
- Sanches, V. B. et al (2020). Entrepreneurship and Disability: Methodological Aspects and Measurement Instrument. *Journal of Entrepreneurship Education*, 2, 2.
- Sari, D. K., Games, D., Hidayat, D., Hapsari, W., & Ardiana, A. (2019). Repositioning Karya Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Padang dengan Strategi IMC dan Standarisasi Produk. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 26(4. b).
- Sawang, S & Unsworth, KL (2011), A Model of Organizational Innovation Implementation Effectiveness in Small to Medium Firms', *International Journal of Innovation Management*, vol. 15, no. 05, pp. 989-1011.
- Surwanti, A. da. H., & L. (2018). Entrepreneurship for Empowerment Persons with Disabilities in Yogyakarta Province. In *4th International Conference on Food and Agriculture Resources (FANRes 2018) Proceeding*.
- Widoyoko, S. E. P. et al. (2018). Model of Entrepreneurship for People with Disabilities. In *SHS Web of Conferences (ICoL GaS 2018) Proceedings*.